

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Rasio Keuangan**

##### **1. Pengertian Rasio Keuangan**

rasio keuangan menurut *James C Van Horne* merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio Keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard.<sup>13</sup>

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula

---

<sup>12</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) Ed, 1-5, Hal, 4

<sup>13</sup> Munawir, *Analisis Laporn Keuangan...*Hal, 64

yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *Financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.<sup>14</sup>

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

## 2. Macam-macam Rasio Keuangan

### 1. Rasio Likuiditas

Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar dari pada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.<sup>15</sup>

*James O. Gill* menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang

---

<sup>14</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan...* Hal, 49

<sup>15</sup> Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis...* Hal. 53

sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.<sup>16</sup>

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Rasio Lancar (*Current ratio*)
- 2) Rasio Sangat Lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)
- 3) Rasio Kas (*cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Adapun rasio yang penulis teliti yaitu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio Lancar

---

<sup>16</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal 130

<sup>17</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal 134

(*Current ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*) yang di prediksi dapat mewakili rasio likuiditas.

a. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.<sup>18</sup>

Adapun rumus Curret ratio sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau

---

<sup>18</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal 134

tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.<sup>19</sup>

Adapun rumus cash ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau Leverage artinya artinya harta perusahaan didongkrak dengan utang atau leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio total utang terhadap harta idealnya sebesar 40%. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat leverage bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasional yang tinggi. Dalam kondisi ekonomi buruk tingkat leverage harus rendah agar beban bunga rendah.<sup>20</sup>

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik

---

<sup>19</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal 138-139

<sup>20</sup> Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis...* Hal. 54

jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).<sup>21</sup>

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage*

Adapun rasio yang penulis teliti yaitu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DAR (*debt to asset ratio*) dan DER (*debt to equity ratio*) yang di prediksi dapat mewakili rasio solvabilitas.

a. *Debt To Asset Ratio (debt ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukurannya, apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi

---

<sup>21</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal 151

perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Adapun rumus *Debt to Asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.<sup>23</sup>

Adapun rumus *Debt to Equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

---

<sup>22</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal 156

<sup>23</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal, 157 - 158

### 3. Rasio Aktivitas

Analisis aktivitas atau perputaran (*Turnover*) ialah kemampuan manajemen mengoptimalkan harta untuk memperoleh pendapatan. Harta kecil yang mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen profesional.<sup>24</sup>

Rasio Aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.<sup>25</sup>

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)
3. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
5. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
6. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed assets turn over*)
7. Perputaran aktiva (*assets turn over*)

---

<sup>24</sup> Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis...* Hal. 56

<sup>25</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal, 172



Adapun rasio yang penulis teliti yaitu rasio Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu FAT (*Fixed Asset Turnover*) dan TAT (*Total Asset Turnover*) yang di prediksi dapat mewakili rasio Aktivitas.

a. Fixed Asset Turnover

*Fixed Asset Turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.<sup>26</sup>

Adapun rumus Fixed Asset Turnover sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

b. Total asset Turn Over

*Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.<sup>27</sup>

Adapun rumus Total Asset Turnover sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal, 184

<sup>27</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal, 185

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

*Profitabilitas* ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasional, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah.<sup>28</sup>

Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu, digunakan untuk mengaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Ada perusahaan yang mengambil keuntungan relatif cukup tinggi dan ada pula yang relatif cukup rendah.<sup>29</sup>

Dalam Praktiknya, Jenis-jenis Rasio Profitabilitas terbagi menjadi empat rasio:

1. *Basic Earning Power* (BEP)
2. *Return On Equity* (ROE)

---

<sup>28</sup> Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis...*Hal. 55

<sup>29</sup> Bambang Wahyudiono, *Mudah Membaca Laporan Keuangan, Panduan Membaca Laporan Keuangan Perusahaan Bagi Manajer, Pengawas/Komisaris, Calon Investor, Kreditur, dan Mahasiswa Bidang Keuangan & Akuntansi*, (Jakarta:Penebar Swadaya Grup,2014), Hal. 81

3. *Return On Investasi (ROI) atau Return On Asset (ROA)*

4. *Profit Margin*

Adapun rasio yang penulis teliti yaitu rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA (*Return On Asset*) atau ROI (*Return On Investment*), ROE (*Return On Equity*) dan Net Profit Margin yang di prediksi dapat mewakili rasio Profitabilitas.

1. ROI atau ROA

ROI singkatan dari *Return On Investment* dan ROA adalah *Return On Asset*. Dua rasio ini adalah sama. Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak dapat dihasilkan dari rata-rata seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.<sup>30</sup>

Adapun rumus Return On Asset sebagai berikut:

$$\frac{ROI \text{ atau } ROA}{2. R} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

OE (*Return On Equity*)

Hasil Pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

---

<sup>30</sup> Bambang Wahyudiono, *Mudah Membaca Laporan Keuangan...* Hal . 83

Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.<sup>31</sup>

Adapun rumus Return On Equity sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Inteters and Tax}}{\text{Equity}}$$

### 3. Net Profit Margin

Rasio Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan . mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, “(1) margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industry tersebut. (2) margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal, 204

<sup>32</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal. 81

Adapun rumus Net Profit Margin sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

## 5. Rasio Penilaian

Kinerja perusahaan dinilai oleh public calon investor. Dasar penilaiannya adalah kinerja keuangan pada laba bersih (*earning after tax*). Makin tinggi laba bersih, makin tinggi harga sahamnya dipasar bursa tinggi dan sahamnya diminati oleh calon investor.<sup>33</sup>

Rasio nilai pasar yaitu yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu member pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.<sup>34</sup>

Dalam Praktiknya, Jenis-jenis Rasio Penilaian terbagi menjadi beberapa rasio:

1. *Earning Per Share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba
3. *Book Value per Share* (BVS)
4. *Price Book Value* (PBV)
5. *Dividen Yield*
6. *Dividen Payout ratio*

---

<sup>33</sup> Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis...* Hal. 57

<sup>34</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan...* Hal. 82

Adapun rasio yang penulis teliti yaitu rasio Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning ratio*) dan PBV (*Price Book Value*) yang di prediksi dapat mewakili rasio Penilaian.

#### 1. Earning Per Share (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut van horned an Wachowicz earning per share adalah “*Earning After Taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”.<sup>35</sup>

Adapun rumus Earning per share sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

#### 2. Price Earning Ratio (PER) atau rasio Harga laba

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham). Adapun menurut Van Home dan

---

<sup>35</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan...* Hal. 83

Wachowicz, *price earning ratio* adalah “*the market price pershare of a firm’s common stock divided by the most recent 12 month of earning peshare*”.<sup>36</sup>

Adapun rumus Price Earning Ratio adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

### 3. Price Book Value (PBV)

*Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Adapun rumus price book valu (PBV) adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

## B. Pasar Modal

### 1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal, baik yang diterbitkan oleh pemerintah *public authorities* maupun perusahaan swasta. Dana – dana jangka panjang yang merupakan utang biasanya berbentuk obligasi,

---

<sup>36</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan...* Hal. 83

sedangkan dana jangka panjang yang merupakan dana modal berbentuk saham.<sup>37</sup>

Pengertian Pasar Modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang.

Menurut *Warkum Sumitro*, pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Pasar modal sama seperti pasar modal pada umumnya, yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan objek yang diperjualbelikan adalah hak dan kepemilikan perusahaan dan surat pernyataan utang perusahaan.

Menurut *Tjiptono Darmadji* dan *Hendy M, Fakhrudin*, pada dasarnya pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal. Pada pasar modal diperjualbelikan instrument keuangan, seperti saham, obligasi, waran, *right*,

---

<sup>37</sup> Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), Hal. 34



obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (*derivative*) seperti opsi (*put* atau *call*)<sup>38</sup>

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>39</sup>

1. *Pasar Perdana*, yaitu penjualan perdana efek atau penjualan efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum efek tersebut dijual melalui bursa efek. Pada pasar perdana, efek dijual dengan harga emisis, sehingga perusahaan yang menerbitkan emisi hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut
2. *Pasar Sekunder*, yaitu penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana terakhir. Pada pasar sekunder ini, harga efek ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut;
3. *Bursa paralel*, merupakan bursa efek yang ada. Bursa paralel merupakan alternatif bagi perusahaan yang *go public* memperjual belikan efeknya jika dapat memenuhi syarat yang ditentukan pada bursa efek.

Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksinya dan terbebas dari hal-hal yang dilarang, seperti riba, perjudian, spekulasi dan lain sebagainya. Penerapan prinsip-prinsip syariah melekat pada instrument atau surat berharga atau efek yang diperjualbelikan (efek Syariah) dan cara Bertransaksinya sebagaimana diatur oleh fatwa DSN

---

<sup>38</sup> Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah...* Hal. 36

<sup>39</sup> Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah...* Hal. 37

MUI, sehingga tidak memerlukan bursa efek yang terpisah.<sup>40</sup>

Perbedaan mendasar antara pasar modal konvensional dengan pasar modal syariah dapat dilihat pada instrument dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan nilai indeks saham syariah dengan nilai indeks saham konvensional terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip dasar syariah. Secara umum konsep pasar modal syariah dengan pasar modal konvensional tidak jauh berbeda meskipun dalam konsep dasar modal syariah disebutkan bahwa saham yang diperdagangkan harus berasal dari perusahaan yang bergerak dalam sektor yang memenuhi kriteria syariah dan terbebas dari unsur ribawi, serta transaksi saham dilakukan dengan menghindari berbagai praktik spekulasi.

Jenis kegiatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah diatas, antara lain:<sup>41</sup>

- a. Usaha perjudian atau permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang
- b. Lembaga Keuangan Konvensional (Ribawi), termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman haram.

---

<sup>40</sup> Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), Hal 346

<sup>41</sup> Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia...Hal, 349*

- d. Produsen, distributor, dan/atau penyedia barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat
- e. Melakukan investasi pada emiten (perusahaan) yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) utang perusahaan pada lembaga keuangan ribawi lebih dominan daripada modalnya

## 2. Pengertian Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas.<sup>42</sup>

Istilah saham berasal dari bahasa Inggris, yaitu *share*. Pengertian saham dapat dianalisis dari pengertian yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan dan pandangan para ahli atau doktrin. Pengertian saham dijumpai dalam pasal 60 ayat (1) Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Saham merupakan: “benda bergerak dan memberikan hak kepada pemiliknya.”<sup>43</sup> Definisi saham menurut Irham Fahmi sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk diuji

---

<sup>42</sup> Muhammad, *Manajemen keuangan Syariah* (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2014) Ed, 1. Hal 570

<sup>43</sup> Salim, *Hukum Divestasi Di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010) , Hal. 41

<sup>44</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan...* Hal . 271

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh public yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.<sup>45</sup>

a. *Common Stock* (saham biasa)

*Common stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjual saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. *Preferred Stock* (saham istimewa)

*Preferred stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

---

<sup>45</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan... Hal.* 271

### 3. Saham Syariah

Dalam melakukan transaksi di pasar modal yang harus diperhatikan adalah niat bertransaksi (untuk investasi bukan untuk spekulasi/judi), sahamnya sesuai syariah, kemudian transaksi dilakukan sesuai dengan syariah. Untuk identifikasi saham sesuai syariah dan “sehat” dapat menggunakan saham yang dilisting dalam Jakarta Islamic Index.

Sesuai fatwa DSN-MUI, pengertian saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan seseorang/pemegang saham atas asset perusahaan sehingga penilaian atas saham seharusnya berdasarkan atas nilai asset (yang berfungsi sebagai *underlying asset*-nya).<sup>46</sup>

Saham Syariah (Syaham) adalah saham-saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam. Data Saham merupakan bagian dari Daftar Efek Syari’ah (DES) yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Dan data saham unggulan terpilih dalam Jakarta Syari’ah Index (JII) yang dikeluarkan oleh BEI.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia...* Hal. 351

<sup>47</sup> Muhammad, *Manajemen keuangan Syariah ...* Hal.570

Sebagai bukti kepemilikan, maka saham yang diperbolehkan secara syariah untuk dibeli adalah saham untuk perusahaan-perusahaan yang kegiatan usaha, jenis produk/jasa serta cara pengelolaannya sejalan dengan prinsip syariah dan tidak mengandung unsur perjudian, karena telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang larangan perjudian yaitu surat Al Maidah ayat 90 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, pengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al Maidah :90)*

Penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun nonsyariah, melainkan pada saham yang memenuhi Kriteria syariah. BEJ bekerja sama dengan Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investmen Management telah mengembangkan Jakarta Islamic Index (JII) yang menggambarkan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Berikut Proses

penetapan kriteria-kriteria saham emiten yang dapat dikelompokkan dalam JII adalah:<sup>48</sup>

1. Saham-saham yang termasuk dalam indeks syariah adalah saham-saham dengan emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah sebagaimana persyaratan pada Fatwa DSN\_MUI.
2. Setelah itu dinilai berdasarkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan emiten, yaitu:
  - a. Memilih saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
  - b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap asset maksimal sebesar 90%
  - c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalis pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.
  - d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan regular selama satu tahun terakhir.

#### **4. Harga Saham**

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham

---

<sup>48</sup> Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia...*Hal. 352

memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga suatu saham akan cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran.

Menurut *Maurice Kendall*, harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti *random walk*, sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. *Abnormal return* hanya mungkin terjadi apabila suatu yang salah dalam efisiensi pasar, keuntungan abnormal hanya bisa diperoleh dari permainan yang tidak *fair*.<sup>49</sup>

Harga Saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.<sup>50</sup>

Ada dua macam analisis untuk menentukan harga saham, yaitu:<sup>51</sup>

1. Analisis Teknikal (*technical analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data

---

<sup>49</sup> Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah...*Hal. 113

<sup>50</sup> Jagiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisa Investasi di Pasar Modal Indonesia*. (Yogyakarta: BPFE, 2008), Hal. 167

<sup>51</sup> Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah...*Hal. 113



pasar dari saham, misalnya harga saham, Volume transaksi saham, dan indeks pasar;

2. Analisis Fundamental (*Fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*Company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan, dan prospek perusahaan serta kondisi industry perusahaan. Terjadinya perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham dilantai bursa.

Harga saham di pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Semakin banyak investor yang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut.

Ada delapan variabel yang mempengaruhi harga saham, yaitu:<sup>52</sup>

- a. Iklim bisnis pada umumnya
- b. Tingkat dividen
- c. Tingkat pertumbuhan perusahaan
- d. Kemampuan perusahaan untuk bersaing
- e. Popularitas produk
- f. Harga pasar obligasi
- g. Keuntungan dalam investasi alternatif

---

<sup>52</sup> Muhammad, *Dasar-dasar Keuangan Syariah*, ( Yogyakarta: Ekonisia, 2014), Ed 2, Hal 159

#### h. Tingkat inflasi

### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fundamental yang dihubungkan dengan prediksi rasio Keuangan (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, Profitabilitas, dan Nilai Pasar) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada umumnya penelitian tersebut meneliti mengenai karakteristik perusahaan yang memiliki hubungan dengan harga saham. Berikut ini beberapa empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya:

1. Robert Lambey (2013), dengan judul Analisis Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesi, berdasarkan hasil uji t bahwa variabel ROA mempengaruhi variabel harga saham secara signifikan dan positif. Sedangkan variabel TATO mempengaruhi harga saham secara signifikan dan negatif. Sedangkan variabel CR dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham.
2. Een Kania (2015), dengan judul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index, berdasarkan hasil pengujian terdapat dua variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham yaitu variabel ROE dan NPM, sedangkan variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Santy Sitohang (2010), dengan judul pengaruh *Economic Value Added, Return on Assets, Net Margin, dan Earning*

*Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009, berdasarkan hasil pengujian Variabel X yaitu: *Economic Value Added, Return on Assets, Net Margin, dan Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu Harga Saham.

### **E. Hubungan Antar Variabel**

Laporan keuangan adalah mencerminkan dari hal-hal yang telah lampau, sedangkan para investor berorientasi pada masa mendatang dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Jadi jelasnya laporan keuangan itu hanya sekedar menjadi petunjuk arah mengenai turun naiknya harga saham, yakni dari:

1. Sebagai catatan dari hasil yang telah lalu seperti ternyata dalam laporan keuangan.
2. Sampai berapa jauh modal yang ditanam seperti tampak pada neraca itu dapat digunakan untuk mempertahankan sepenuhnya bahkan menambah keuntungan yang lalu itu dikemudian hari.

Betapapun laporan keuangan itu dapat membantu, namun masih diperlukan ramalan-ramalan keuntungan oleh para investor.<sup>53</sup>

Rasio keuangan memiliki hubungan tersendiri antar rasio. Hubungan ini bisa merupakan hubungan rasio antara laporan keuangan yang satu dengan yang lain atau hubungan dalam komponen dalam satu laporan keuangan. Hubungan

---

<sup>53</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan...* hal. 10

tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung rasio keuangannya.<sup>54</sup>

*Current ratio* dan *Cash Ratio* merupakan bagian dari rasio Likuiditas. Rasio-rasio likuiditas akan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan sumber dana internal.

Rasio ini cukup Beragam, bergantung pada jenis industri dan perusahaanya. Rasio 2.0 atau lebih biasanya akan cocok untuk perusahaan manufaktur. Makin tinggi rasio, makin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio lebih kecil dari 1, berarti perusahaan memiliki modal kerja (*working capital*) negatif dan sedang menghadapi krisis keuangan.<sup>55</sup>

*Debt to Equity* dan *Debt to asset Ratio* merupakan bagian dari rasio utang, sedangkan *Return on Equity* dan *Return on Asset* merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Teori yang mendukung hubungan antara Utang dan solvabilitas atau laba adalah *financial leverage*.

Penggunaan utang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada kondisi ekonomi normal, pada mulanya peningkatan pengguna utang akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham, karen suku bunga masih relatif rendah

---

<sup>54</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* Hal, 119

<sup>55</sup> Andy Porman Tambunan, *Menilai Harga Wajar Saham (stock Valuation)*. (Jakarta : PT. Elex Media KOMputindo 2007), Hal. 130

dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun demikian, jika perusahaan terus menambah utang akan berakibatkan meningkatnya suku bunga, karena risiko yang dihadapi oleh kreditor juga naik. Sementara itu, peningkatan penjualan pada kondisi ekonomi normal relatif lebih kecil, sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham juga relatif lebih kecil dibandingkan pada kondisi ekonomi baik ketika utang digunakan perusahaan melampaui jumlah tertentu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan labah lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang dibayar oleh perusahaan.<sup>56</sup>

*Fixed Asset Turnover* dan *Total Asset Turnover* merupakan bagian dari rasio aktivitas.

*Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio *total Asset Turnover* berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total assets turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. *Total Asset Turnover* ini penting bagi para kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam

---

<sup>56</sup> I Made sudana, manajemen keuangan perusahaan, (Jakarta : erlangga,2011) hal. 158

perusahaan.<sup>57</sup> Maka ada pengaruh positif apabila semakin tinggi TAT maka semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan dan harga saham pun meningkat.

*Fixed Asset TurnOver* dan *Total Asset Turnover*, mungkin saja berbeda diantara industri-industri yang ada. Industri manufaktur umumnya memiliki rasio mendekati 1, sementara bisnis ritel memiliki rasio mendekati 10. Akan tetapi, sebuah perusahaan sebaiknya memiliki rasio *Total Asset Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* yang mendekati rasio industri normal. Rasio yang rendah mengandung arti bahwa modal yang ditanamkan pada basis aset terlalu banyak, sedangkan rasio yang tinggi mungkin mengimplikasikan perusahaan hanya memiliki sedikit aset, atau aset-aset tersebut mungkin sudah usang.<sup>58</sup>

*Return On Asset*, *Return On Equity* dan *net Profit Margin* merupakan bagian dari rasio Profitabilitas.

*Return on Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “return on total assets” adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan.<sup>59</sup> Keadaan perusahaan pun

---

<sup>57</sup> Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam: perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 62

<sup>58</sup> Andy Porman Tambunan, *Menilai Harga Wajar Saham (stock Valuation)*... Hal. 141

<sup>59</sup> Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*... Hal. 63

bisa dilihat dari tingkat penjualan, maka ada pengaruh positif antara ROA dengan harga saham

*Return on equity* digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbal hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memerhatikan rasio ini. Semakin tinggi return yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya.<sup>60</sup>

*Net Profit Margin* adalah merupakan ratio antara laba bersih (net Profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

*Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio* dan *Price Book value (PBV)* merupakan bagian dari rasio penilaian.

Kinerja perusahaan dinilai oleh publik calon investor. Dasar penilaiannya adalah kinerja keuangan pada laba bersih (*earning after tax*). Makin tinggi laba bersih, makin tinggi harga sahamnya di pasar bursa tinggi dan sahamnya diminati oleh calon investor.<sup>61</sup> terlihat jelas bahwa ada hubungan positif.

---

<sup>60</sup> Andy Porman Tambunan, Menilai Harga Wajar Saham (stock Valuation)... Hal. 146

<sup>61</sup> Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis*...Hal. 57

## F. Hipotesa

Pada penelitian yang melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis-hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Diduga tidak terdapat pengaruh Rasio Keuangan (*Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan rasio Nilai Pasar*) terhadap harga saham

Ha : Diduga terdapat pengaruh Rasio Keuangan (*Rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio Nilai Pasar*) terhadap harga saham

---

<sup>62</sup> H.Moh. Sidik Priadana, Saludin Muis, *Metodelogi Penelitian ...* Ed, 1. Hal, 90